
**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT WIJAYA KARYA BETON, Tbk
SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) TAHUN 2014**

¹⁾ Zeze Zakaria Hamzah, ²⁾ Suci Sumiati

¹⁾Dosen Program Studi Manajemen, STIE Dewantara

Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III, Karadenan, Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia

Email: zeze.zakaria@dewantara.ac.id

²⁾Alumni Program Studi Manajemen, STIE Dewantara

Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III, Karadenan, Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia

Email: sucisumiati19@gmail.com

ABSTRACT

The oretically the IPO decision gained a big influence in improving the company's condition and improving financial performance. The purpose of this study was to determine the level of financial health. PT Wijaya Karya Beton, Tbk before and after the IPO was measured using a financial ratio and assessed based on the Minister of BUMN Decree No. KEP-100 / MBU /2002. The results of this study are, measured by indicators of ROE ratio, ROI, collection periods and total asset turnover, it can be said that the IPO phenomenon does not have a sufficiently good impact on the financial performance of PT Wijaya Karya Beton, Tbk. While in the period after the IPO it can be said that the phenomenon of the IPO has a good impact on the financial performance of PT Wijaya Karya Beton, Tbk if measured by indicators of the ratio of cash ratios, current ratios, inventory turnover and TMS to TA. Based on BUMIN Ministerial Decree No. KEP-100 / MBU / 2002 on the financial aspects of PT Wijaya Karya Beton, Tbk, the soundness of financial performance in the period before and after the IPO can be said to be healthy with the same assessment of A. But when viewed from the total average weighted assessment, in the period before the IPO the value was better at 55.25 compared to the total average weighted valuation after the IPO period which was 51.16.

Keywords: *Financial Performance, PT Wijaya Karya Beton, Tbk, Initial Public Offering (IPO), Financial Ratio.*

ABSTRAK

Secara teoritis keputusan IPO memperoleh pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan. PT Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dan sesudah IPO diukur menggunakan rasio keuangan dan dinilai berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Hasil dari penelitian ini adalah, diukur dengan indikator rasio ROE, ROI, *collection periods* dan perputaran total aset dapat dikatakan bahwa fenomena IPO tidak memberikan dampak yang cukup baik terhadap kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk. Sedangkan pada periode setelah IPO dapat dikatakan bahwa fenomena IPO memberikan dampak baik terhadap kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk jika diukur dengan indikator rasio rasio kas, rasio lancar, perputaran persediaan dan TMS terhadap TA. Berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk, tingkat kesehatan kinerja keuangan pada periode sebelum dan sesudah IPO dapat dikatakan sehat dengan penilaian yang sama yaitu A. Namun jika dilihat dari total rata – rata bobot penilaian, pada periode sebelum IPO nilainya lebih baik sebesar 55,25 dibandingkan total rata – rata bobot penilaian setelah periode IPO yakni sebesar 51,16.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, PT Wijaya Karya Beton, Tbk, *Initial Public Offering (IPO)*, Rasio Keuangan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki beberapa pilihan dalam penambahan dana, antara lain menggunakan keuntungan yang telah diraih sebelumnya, meminjam dana dari bank, serta menerbitkan saham atau obligasi. Jika yang dipilih adalah menerbitkan saham atau obligasi, maka perusahaan perlu melakukan penawaran umum atau *Initial Public Offering* (IPO) di pasar modal. Pada umumnya perusahaan yang telah IPO akan memiliki dana lebih besar yang didapat dari penjualan sahamnya ke investor. Secara teoritis keputusan IPO memperoleh pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan (Inayah, 2011). Namun keputusan untuk melakukan IPO merupakan suatu keputusan yang kompleks, karena akan memunculkan adanya kerugian dan biaya baru (Gumanti, 2002; Midiastuti dan Ilyas, 2004; Wirajunayasa dan Putri, 2017), sehingga hal tersebut pastinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu indikator tertentu. Biasanya indikator yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. aktivitas. Selain menggunakan analisis keuangan, dalam mengukur tingkat kesehatan kinerja perusahaan BUMN dapat menggunakan indikator berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yang diterbitkan oleh pemerintah pada tahun 2002 guna mendorong perusahaan - perusahaan yang merupakan bagian dari BUMN agar menjalankan usahanya lebih efektif dan efisien.

Hasil dari analisis terhadap rasio-rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai pencapaian kinerja perusahaan perusahaan termasuk menilai

efektifitas dan juga efesiensinya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang telah IPO ini menjadi fokus perhatian semua kalangan. Oleh karena itu, peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dan sesudah IPO ini sebagai topik penelitian, untuk tujuan mendapatkan pemahaman apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan dengan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik melalui analisis rasio keuangan.

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Penelitian ini difokuskan dengan membandingkan kondisi keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dengan sesudah IPO periode 2011-2017. Kondisi kinerja keuangan dianalisis dengan rasio keuangan dan dibandingkan dengan analisis deskriptif.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dan sesudah IPO diukur dengan menggunakan rasio keuangan?
2. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dan sesudah IPO dinilai berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dan sesudah IPO diukur dengan menggunakan rasio keuangan.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT Wijaya Karya Beton,

Tbk sebelum dan sesudah IPO dinilai berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Jumingan (2011:293) mendefinisikan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Hasil penilaian kinerja juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen apakah perusahaan telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan bisa dikatakan bahwa perusahaan berhasil bekerja secara efektif. Namun, sebaliknya jika tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2017: 09) mengemukakan bahwa: "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas,

ekuitas, penghasilan dan beban, kontribusi, arus kas".

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan

Menurut Munawir (2010:31), menyebatkan bahwa analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan. Dengan diadakannya analisa laporan keuangan ini diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi pihak yang berpentingan.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Dalam rangka untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, analisis keuangan maupun pemakai laporan keuangan harus melakukan analisis terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Alat yang biasa digunakan untuk mengukur dan dan mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan tersebut adalah analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*).

Untuk mengukur tingkat kesehatan BUMN dapat diukur dengan membandingkan realisasi hasil perhitungan rasio keuangan dengan pedoman penilaian kesehatan BUMN yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, penilaian kinerja berpedoman pada besarnya bobot yang diperoleh perusahaan. Untuk

menentukan tingkat kesehatan tersebut ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan, yang meliputi tiga aspek penilaian yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan yang diatur dalam Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU/2002. Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 dalam penilaian aspek keuangan, indikator yang dinilai serta bobot – bobotnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Tabel Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. <i>Collection Periods</i>	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber : Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

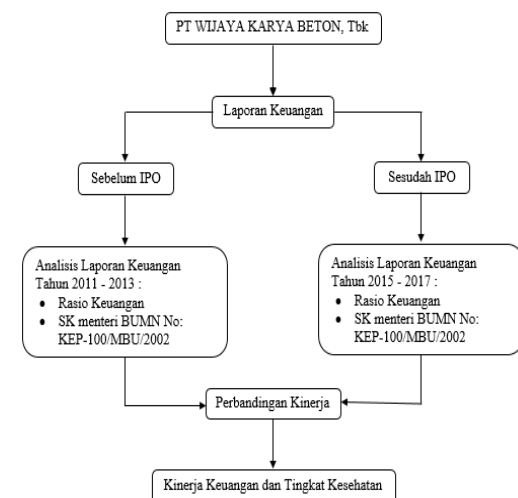
2.1.5 Pasar Modal dan *Initial Public Offering* (IPO)

Definisi Pasar Modal berdasar informasi di Bursa Efek Indonesia adalah pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan,

baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

IPO adalah merupakan sebuah singkatan dari *Initial Public Offering* atau apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu Penawaran Umum Perdana, yang artinya inilah waktu ketika sebuah perusahaan melaksanakan penjualan saham untuk yang pertama kali kepada masyarakat yang sering kita sebut sebagai investor. Aktivitas IPO ini akan secara otomatis diikuti dengan pendaftaran saham perusahaan di Bursa Efek, maka kemudian saham-saham yang telah melakukan IPO tersebut akan dapat diperjualbelikan melalui Bursa (Payamta dan Machfoedz, 1999; Indrianto Setiawan, 2007).

2.2 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu mengklasifikasikan, menghitung, membandingkan dan menganalisis data (Inayah, 2011). Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah laporan keuangan PT

Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2011 – 2017.

Selain itu penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat yang kemudian data – data tersebut diperbandingkan antar periode sebelum dan sesudah terjadinya suatu fenomena, yang dalam hal ini fenomena *go public* (Purnomoratih, 2008).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdapat pada SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 dihitung berdasarkan laporan keuangan pada PT Wijaya Karya Beton, Tbk 3 (tiga) tahun sebelum IPO yaitu tahun 2011-2013 dan 3 (tiga) tahun sesudah IPO yaitu tahun 2015-2017.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com dan situs resmi PT Wijaya Karya Beton, Tbk yaitu www.wika-beton.co.id . Sedangkan untuk waktu penelitian dimulai dari bulan November 2018 – Mei 2019.

3.4 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah PT Wijaya Karya Beton Tbk (WIKABETON), yang merupakan salah satu anak perusahaan dari PT Wijaya Karya (Persero), Tbk (WIKAPERSERO), merupakan bagian dari ekspansi perusahaan yang mengkhususkan diri dalam industri beton pracetak yang telah melakukan IPO pada tahun 2014 sedangkan objek penelitian adalah laporan keuangan PT Wijaya Karya beton, Tbk periode 2011-2017.

3.5 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah laporan keuangan tahunan

PT Wijaya Karya Beton, Tbk yang diterbitkan pada situs resmi perusahaan dan juga Bursa Efek Indonesia yakni laporan keuangan.

Sehingga sample yang digunakan pada penelitian ini meliputi semua populasi yang ada yakni laporan keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk periode tahun 2011 – 2017.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan melalui metode observasi non partisipasi, yaitu metode mengamati dan menelaah dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi terhadap data sekunder. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data utama adalah laporan keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2011 – 2017.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangan sesuai SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 untuk perusahaan non infrastruktur. Analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Melakukan perhitungan terhadap object penelitian dengan rumus-rumus rasio keuangan dan memberikan skor pada tiap – tiap rasio keuangan sesuai indikator penilaian tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangan sesuai SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 .
- Mendeskripsikan hasil perhitungan terhadap object penelitian dengan rumus – rumus rasio keuangan dan nilai skor yang di dapatkan tiap – tiap rasio berdasarkan penilaian tingkat

kesehatan BUMN pada aspek keuangan sesuai SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, kemudian melakukan perbandingan nilai sebelum dan sesudah IPO.

- c. Melakukan perhitungan nilai bobot dan menentukan kondisi kesehatan perusahaan berdasarkan penilaian tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangan sesuai SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, kemudian dicari nilai rata – rata bobot masing – periode yaitu periode sebelum dan sesudah IPO.

Adapun penilaian bobot masing–masing indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan BUMN Non Infrastruktur

No.	Indikator	Bobot BUMN Non Infrastruktur
1	ROE	20
2	ROI	15
3	Cash Ratio	5
4	Current Ratio	5
5	Collection Periode	5
6	Perputaran Persediaan	5
7	Total Asset Turnover	5
8	TMS terhadap TA	10
Total		70

Sumber: SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

Hasil perhitungan dari total skor keuangan (TSK) dikalikan dengan total nilai keseluruhan (TS) menjadi:

AAA apabila total skor keuangan (TSK) > 66,5

AA apabila $56 < \text{TSK} \leq 66,5$

A apabila $45,5 < \text{TSK} \leq 56$

KURANG SEHAT, yang terdiri dari:

BBB apabila $35 < \text{TSK} \leq 45,5$

BB apabila $28 < \text{TSK} \leq 35$

B apabila $21 < \text{TSK} \leq 28$

TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:

CCC apabila $14 < \text{TSK} \leq 21$

CC apabila $7 < \text{TSK} \leq 14$

C apabila $\text{TSK} \leq 7$

- d. Melakukan perbandingan dan mendeskripsikan nilai bobot dan tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan penilaian tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangan sesuai SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 antar periode sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan analisis trend.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data Dengan Rasio Keuangan dan Skor SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

4.1.1 Imbalan Kepada Pemegang Saham / Return On Equity (ROE)

Laba Setelah Pajak

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Artinya setiap Rp1,00 total modal sendiri mampu menghasilkan laba setelah pajak sebesar (x) rupiah

Tabel 3. Penilaian ROE (Dinyatakan dalam Rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	Rasio %	Skor
2011	144.422.907	429.694.686	33,61	20
2012	179.368.111	604.329.779	29,68	20
2013	241.206.242	730.017.770	33,04	20
2014	322.403.851	2.225.777.452	14,48	18
2015	158.567.977	2.263.425.161	7,01	10
2016	278.628.016	2.491.233.447	11,18	16
2017	338.417.312	2.747.935.334	12,32	16

Sumber: Data yang telah diolah

Jika dilakukan perbandingan indikator rasio *return on equity* antar periode sebelum

dan sesudah IPO, dapat dikatakan nilai *return on equity* sebelum IPO lebih baik dibandingkan nilai *return on equity* sesudah IPO.

4.1.2 Imbalan Investasi / Return On Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Artinya setiap Rp1,00 *capital employed* yang digunakan mampu menghasilkan EBIT + penyusutan sebesar (x) rupiah.

Tabel 4. Penilaian ROI (Dinyatakan dalam Rupiah)

Tahun	EBIT + Penyusutan	Capital Employed	Rasio %	Skor
2011	214.137.029	1.792.729.735	11,94	9
2012	276.235.370	2.313.918.394	11,94	9
2013	392.982.851	2.795.386.632	14,06	12
2014	490.283.634	3.501.007.865	14	12
2015	315.382.856	4.252.075.104	7,42	6
2016	516.434.809	4.376.324.668	11,8	9
2017	681.305.522	6.620.648.060	10,29	7,5

Sumber: Data sekunder yang diolah

Jika dilakukan perbandingan indikator rasio *return on invesment* antar periode sebelum dan sesudah IPO, dapat dikatakan nilai *return on invesment* sebelum IPO lebih baik dibandingkan nilai *return on invesment* sesudah IPO.

4.1.3 Rasio Kas / Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Artinya setiap Rp1,00 *current liabilities* dijamin oleh kas sekian (x) rupiah.

Tabel 5. Penilaian Rasio (Dinyatakan dalam Rupiah)

Tahun	Kas & Setara Kas	Current Liabilities	Rasio %	Skor
2011	225.719.987	1.402.903.914	16,09	3
2012	340.319.362	1.778.015.476	19,14	3
2013	413.026.822	1.794.348.077	23,02	3
2014	1.038.474.699	1.509.531.476	68,79	5
2015	823.630.867	1.793.464.704	45,92	5
2016	342.211.215	1.863.793.637	18,36	3
2017	637.755.397	4.216.314.369	15,13	3

Sumber: Data yang telah diolah

Jika dilakukan perbandingan indikator rasio kas antar periode sebelum dan sesudah IPO, dapat dikatakan nilai rasio kas sebelum IPO tidak lebih baik dibandingkan nilai rasio kas sesudah IPO.

4.1.4 Rasio Lancar / Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Artinya setiap Rp1,00 *current liabilities* dijamin sekian (x) rupiah *current asset*.

Tabel 6. Penilaian Rasio Lancar (Dinyatakan dalam Rupiah)

Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Rasio %	Skor
2011	1.391.940.834	1.402.903.914	99,22	2
2012	1.793.979.565	1.778.015.476	100,90	3
2013	1.896.017.938	1.794.348.077	105,67	3
2014	2.127.039.037	1.509.531.476	140,91	5
2015	2.454.908.918	1.793.464.704	136,88	5
2016	2.439.936.920	1.863.793.637	130,91	5
2017	4.351.377.174	4.216.314.369	103,20	3

Sumber: Data sekunder yang diolah

Jika dilakukan perbandingan indikator rasio lancar antar periode sebelum dan sesudah IPO, dapat dikatakan nilai rasio lancar sebelum IPO tidak lebih baik dibandingkan nilai rasio lancar sesudah IPO.

4.1.5 Collection Periods

$$CP = \frac{\text{Total Piutang usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Artinya dalam setahun piutang dapat dikumpulkan setiap (x) hari sekali dalam setahun.

Tabel 7. Penilaian Collection Periods (Dinyatakan dalam Rupiah)

Tahun	Total Piutang Usaha	Total Pendapatan Usaha	Rasio /hari	Perbaikan	Skor
2011	306.955.286	1.635.086.530	69	-	4,5
2012	309.418.630	2.030.596.831	56	13	5
2013	421.906.489	2.643.724.434	58	-	5
2014	475.688.831	3.277.195.052	53	5	5
2015	570.108.563	2.652.622.140	78	-	4,5
2016	653.482.031	3.481.731.506	69	9	4,5
2017	1.219.478.280	5.362.263.238	83	-	4,5

Sumber: Data sekunder yang diolah

Jika dilakukan perbandingan indikator *collection periods* antar periode sebelum dan sesudah IPO, dapat dikatakan nilai *collection periods* sebelum IPO lebih baik sebesar 5 dibandingkan nilai *collection periods* sesudah IPO sebesar 4,5.

4.1.6 Perputaran Persediaan / Inventory Turnover

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Artinya perputaran persediaan terjadi dalam (x) hari sekali dalam setahun.

Tabel 8. Perputaran Persediaan (Dinyatakan dalam Rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	Rasio /hari	Perbaikan	Skor
2011	704.070.171	1.635.086.530	157	-	3
2012	881.216.572	2.030.596.831	158	-	3
2013	846.026.589	2.643.724.434	117	41	5
2014	457.603.143	3.277.195.052	51	66	5
2015	622.479.998	2.652.622.140	86	-	4,5
2016	694.463.252	3.481.731.506	73	13	4,5
2017	1.034.176.711	5.362.263.238	70	3	4,5

Sumber: Data sekunder yang diolah

Jika dilakukan perbandingan indikator rasio perputaran persediaan antar periode sebelum dan sesudah IPO, dapat dikatakan nilai perputaran persediaan sebelum IPO tidak lebih baik dibandingkan nilai perputaran persediaan sesudah IPO.

4.1.7 Perputaran Aset / Total Asset Turnover

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Artinya setiap Rp 1,00 *capital employed* mampu menghasilkan total pendapatan sekian (x) rupiah.

Tabel 9. Penilaian Perputaran Total Aset (Dinyatakan dalam Rupiah)

Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	Rasio %	Perbaikan	Skor
2011	1.635.086.530	1.792.729.735	91,21	-	4
2012	2.030.596.831	2.313.918.394	87,76	-	3,5
2013	2.643.724.434	2.795.386.632	94,57	6,81	4
2014	3.277.195.052	3.501.007.865	93,61	-	4
2015	2.652.622.140	4.252.075.104	62,38	-	3
2016	3.481.731.506	4.376.324.668	79,56	17,18	4,5
2017	5.362.263.238	6.620.648.060	80,99	1,43	3,5

Sumber: Data sekunder yang diolah

Jika dilakukan perbandingan indikator rasio perputaran total aset antar periode sebelum dan sesudah IPO, dapat dikatakan nilai perputaran total aset sebelum IPO

lebih baik yakni sebesar 4 kali dibandingkan nilai perputaran total aset sesudah IPO sebesar 3 kali.

4.1.8 Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva / TMS Terhadap TA

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Artinya setiap Rp 1,00 total modal sendiri dapat digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (x) rupiah.

Tabel 10. Penilaian TMS Terhadap TA (Dinyatakan dalam Rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Asset	Rasio %	Skor
2011	429.694.686	1.838.842.712	23,37	7,25
2012	604.329.779	2.401.099.745	25,17	7,25
2013	730.017.770	2.917.400.751	25,02	7,25
2014	2.225.777.452	3.802.332.940	58,54	8,5
2015	2.263.425.161	4.456.097.503	50,79	8,5
2016	2.491.233.447	4.663.078.319	53,42	8,5
2017	2.747.935.334	7.067.976.095	38,88	10

Sumber: Data sekunder yang diolah

Jika dilakukan perbandingan indikator rasio TMS terhadap TA antar periode sebelum dan sesudah IPO, dapat dikatakan nilai TMS terhadap TA sebelum IPO tidak lebih baik yakni sebesar 7,25 dibandingkan nilai TMS terhadap TA sesudah IPO sebesar 10.

4.2 Total Bobot Kinerja Keuangan Berdasar dengan SK Menteri BUMN No. KEP-100MBU/2002.

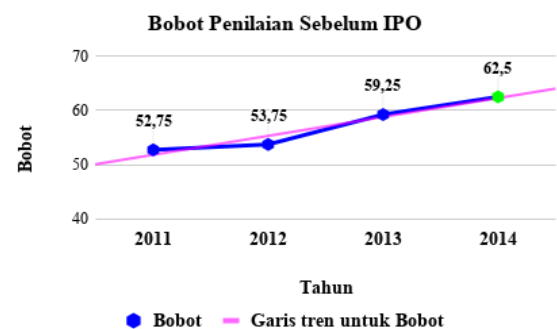
Di bawah ini adalah hasil penilaian skor terhadap delapan indikator rasio keuangan yang diteliti dan dinilai bobotnya sesuai SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002:

Tabel 11. Kriteria Penilaian Tingkat kesehatan BUMN pada Aspek Keuangan sesuai SK Menteri BUMN No. KEP-100/MU/2002

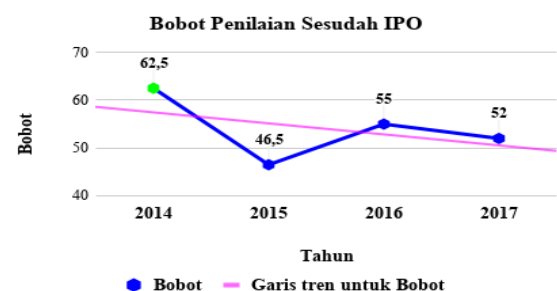
No.	Indikator	Sebelum			IPO			Sesudah	
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	ROE	20	20	20	18	10	16	16	
2	ROI	9	9	12	12	6	9	7,5	
3	Rasio Kas	3	3	3	5	5	3	3	
4	Rasio Lancar	2	3	3	5	5	5	3	
5	Collection Periode	4,5	5	5	5	4,5	4,5	4,5	
6	Perputaran Persediaan	3	3	5	5	4,5	4,5	4,5	
7	Perputaran Total Aset	4	3,5	4	4	3	4,5	3,5	
8	TMS terhadap TA	7,25	7,25	7,25	8,5	8,5	8,5	10	
Total Bobot		52,75	53,75	59,25	62,5	46,5	55	52	
Rata - Rata		55,25			51,16				
Penilaian		A			A				
Kriteria		SEHAT			SEHAT				

Sumber: Data skunder yang diolah

Berikut gambar trend dari total bobot tingkat kesehatan kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk sebelum dan sesudah IPO tahun 2011 – 2017:



Gambar 2. Trend Bobot Penilaian Sebelum IPO



Gambar 3. Trend Bobot Penilaian Sesudah IPO

Berdasarkan tabel dan trand di atas, setelah dilakukan perhitungan nilai rata – rata bobot kriteria penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk sebesar 55,25 dapat dikatakan sehat dengan penilaian A. Begitupula pada tahun 2015 - 2017 sebesar 51,16 dapat dikatakan sehat dengan penilaian A.

Sesuai data dan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk, tingkat kesehatan kinerja keuangan pada periode sebelum dan sesudah IPO dapat dikatakan sehat dengan penilaian yang sama yaitu A. Namun jika dilihat dari total rata – rata bobot penilaian, pada periode sebelum IPO nilainya lebih baik dibandingkan total rata – rata bobot penilaian setelah periode IPO.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian analisis kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton Tbk sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan indikator rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada periode sebelum IPO, empat dari delapan indikator rasio yang digunakan yaitu ROE, ROI, *collection periods* dan perputaran total asset menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan periode setelah IPO. Dapat dikatakan bahwa fenomena IPO tidak memberikan dampak yang cukup baik terhadap kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk jika diukur dengan indikator rasio ROE, ROI, *collection periods* dan perputaran total aset. Sedangkan pada empat indikator rasio

lainnya yaitu rasio kas, rasio lancar, perputaran persediaan dan TMS terhadap TA menunjukkan hasil yang sebaliknya, dimana pada periode setelah IPO empat indikator rasio tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada periode sebelum IPO. Dapat dikatakan bahwa fenomena IPO memberikan dampak baik terhadap kinerja keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk jika diukur dengan indikator rasio kas, rasio lancar, perputaran persediaan dan TMS terhadap TA

2. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk, tingkat kesehatan kinerja keuangan pada periode sebelum dan sesudah IPO dapat dikatakan sehat dengan penilaian yang sama yaitu A. Namun jika dilihat dari total rata – rata bobot penilaian, pada periode sebelum IPO nilainya lebih baik yakni sebesar 55,25 dibandingkan total rata – rata bobot penilaian setelah periode IPO yakni sebesar 51,16. Sesuai dengan trandnya periode sebelum IPO yakni 2011 – 2013 cenderung mengalami peningkatan hingga tahun IPO 2014 sedangkan pada periode setelah IPO cenderung mengalami penurunan dari tahun IPO 2014 hingga 3 tahun setelah IPO yakni tahun 2017. Jadi, dapat dikatakan IPO tidak memberikan dampak yang cukup baik terhadap tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan. Kesimpulan ini berbeda dengan teori bahwa IPO akan memperoleh pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan. Untuk itu perusahaan perlu meningkatkan kinerja perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan ke depannya perusahaan dapat lebih mempercepat pengumpulan piutang serta meningkatkan efektifitas penggunaan aktiva dan modal yang didapatkan dari hasil penjualan saham di pasar modal untuk menghasilkan kepuasan dan laba yang lebih besar bagi para investor.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang berminat meneliti analisis kinerja perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN diharapkan tidak hanya meneliti aspek keuangannya saja tapi juga menyertakan aspek operasional dan aspek administrasi sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ke-2. Alfabeta, Bandung.
- Harahap, Sofian Safri. 2010. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Rajawali Persada, Jakarta.
- Hery. 2013. Teori Akutansi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Inayah. N. 2011. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Go Public* pada PT Jasa Marga Tbk di BEI Periode Tahun 2004-2010
- Ikatan Akuntan Indonesia 2017. Standar Akutansi Keuangan PSAK No. 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lasmana. A, W. Wijayanti, 2016. Analisis Kinerja Keuangan Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan Pada PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002. Jurnal. Program Studi Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda, Bogor
- Munawir, S. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Liberty, Yogyakarta.
- , 2012. Analisis Informasi Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Prastyo, Mihror Dendi, 2012. Analisis Kinerja Keuangan BUMN Yang Melakukan Privatisasi Melalui IPO (Studi Kasus: PT. Wijaya Karya). Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Purnomoratih, Yennie. 2008. Analilis Kinerja Keuangan PT Adhi Karya, Tbk sebelum dan sesudah *Go Public*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Marcu Buana, Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2011. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rudianto. 2013. Akutansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Erlangga, Jakarta.
- Sawidji, 2009. Pasar Modal Indonesia Pengantar dan Studi Kasus, Cetakan Pertama, PT Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Setiawan, Indrianto. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 1982-2006). Tesis. Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soemohadiwidjojo. Arini. T. 2015. Panduan Praktis Menyusun KPI. Penerbit Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup), Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian

- Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- , 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung
- Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. 2002. Jakarta.
- Sutrisno. 2003. Manajemen Keuangan. Teori konsep dan aplikasi, edisi pertama Ekonisia, Yogyakarta.
- Sutrisno, Edi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Wirajunayasa dan Asri Dwija Putri. 2017. Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah Initial Public Offering. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.3. Juni(2017): 1916-1942.